

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PEMILIHAN OBAT MAHASISWA D3 FARMASI POLITEKNIK HARAPAN BERSAMA

Susiyarti¹, Agus Susanto²

D3 Farmasi, Politeknik Harapan Bersama Tegal
susiyartisusi@gmail.com¹, agussus@yahoo.com²

ABSTRAK

Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan kebijakan dan sosialisasi tentang obat generik sebagai obat yang berkualitas dengan harga yang terjangkau, belum membuat masyarakat beralih ke obat generik dalam pengobatan mandiri. Salah satu faktor yang memengaruhi masyarakat obat merek dagang dari pada adalah obat generik adalah adanya stereotif dari masyarakat tentang obat tersebut. Mayoritas masyarakat masih menganggap obat generik sebagai obat kelas dua dan kurang kualitas yang tidak baik untuk mengobati penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan obat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan data pada objek penelitian hanya dilakukan sekali selama kegiatan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Politeknik Harapan Bersama, Kota Tegal dengan subjek penelitian mahasiswa D3 Farmasi yang masih aktif. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling* kepada 131 mahasiswa dari semua semester. Data dikumpulkan pada bulan Januari-Februari 2022 dengan menggunakan kuesioner secara daring. Kuesioner dibuat pada aplikasi Googleform dan disebarakan melalui *Whatsapp* (WA). Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 22 dan disajikan secara deskriptif dan tabulasi silang. Uji korelasi dilakukan untuk menguji dua variabel dilakukan dengan melihat *Chi-Square* (χ^2). Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik (73,7%) dan pemilihan obat pada kategori cukup rasional (55,7%). Uji korelasi secara statistik didapatkan hasil p-value 0,031 ($p < 0,05$). Hasil uji korelasi memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan pemilihan obat.

Kata Kunci : Obat Generik, Pengetahuan, Pemilihan Obat

ABSTRACT

The Government Of The Republic Of Indonesia Has Issued A Policy And Socialized Generic Drugs As Quality Drugs At Affordable Prices But Has Not Made People Switch To Generic Drugs In Self-Medication. One Of The Factors That Influence The Community Of Trademarked Drugs Rather Than Generic Drugs Is The Existence Of Stereotypes From The Public About These Drugs. The Majority Of People Still Consider Generic Drugs As Second-Class Drugs And Of Poor Quality To Treat Diseases. This Study Aims To Examine The Relationship Between Knowledge And Drug Selection. This Study Is A Descriptive-Analytic Study With A Cross-Sectional Approach. Data Collection On The Object Of Research Is Only Done Once During Research Activities. This Research Was Carried Out At The Harapan Bersama Polytechnic, Tegal City With The Research Subject Of D3 Pharmacy Students Who Are Still Active. Data Were Collected Using The Accidental Sampling Technique To 131 Students From All Semesters. Data Was Collected In January-February 2022 Using An Online Questionnaire. The Questionnaire Was Created In The Google Form Application And Distributed Via Whatsapp (WA). The Data That Has Been Collected Is Then Processed And Analyzed Using SPSS Version 22 And Presented Descriptively And Cross-Tabulated. A Correlation Test Was Conducted To Test Two Variables By Looking At The Chi-Square (χ^2). The Research Findings Indicate That The Knowledge Level Of The Respondents Is In A Good Category (73.7%) And The Choice Of Drug Is In The Quite Rational Category (55.7%). Statistical Correlation Test Results Obtained P-Value 0.031 ($P = < 0.05$). The Results Of The Correlation Test Showed A Significant Relationship Between The Knowledge Variable And Drug Selection.

Keyword : Drug Selection, Generic Drugs, Knowledge

PENDAHULUAN

Obat memiliki peran yang sangat penting dalam perlindungan dan pemulihan kesehatan. Selain itu obat juga dapat berperan membantu mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup (Cameron, Ewen, Auton, & Abegunde, 2011). Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia menyangkut peningkatan akses obat telah ditetapkan dalam beberapa produk hukum, salah satunya adalah tentang kebijakan obat nasional. Kebijakan tersebut mengatur tentang penggunaan obat dalam kegiatan terapi (Kemenkes RI, 2010b). Dalam kebijakan tersebut pemerintah mendorong penggunaan obat generik dalam kegiatan pelayanan obat bagi masyarakat di berbagai layanan kesehatan (Kebijakan Kesehatan Indonesia, 2012; Kemenkes RI, 2010a).

Obat generik merupakan obat dengan nama resmi *International Non Proprietary Names (INN)* yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia atau buku standar lainnya untuk zat berkhasiat yang dikandungnya. Pada dasarnya, obat generik merupakan salah satu sediaan farmasi yang telah memenuhi persyaratan farmakope serta melewati proses pembuatan sesuai cara pembuatan obat yang baik (CPOB) (Kemenkes RI, 2010b; UNAIR NEWS, 2020).

Meskipun pemerintah telah mendorong dan mewajibkan penggunaan obat generik di berbagai layanan kesehatan, masih banyak masyarakat yang tidak tahu obat generik. Pada umumnya konsumen atau masyarakat lebih tertarik untuk mengkonsumsi obat bermerek dibandingkan obat generik. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa obat generik memiliki kualitas yang lebih rendah daripada obat bermerek dagang (Mutawatir, Chan, & Syamsul, 2019).

Permasalahan ini juga disebabkan masih banyaknya tenaga medis atau dokter yang meresepkan obat selain generik. Alasan peresapan tersebut adalah karena adanya upah tambahan (*financial incentives*) yang diterima oleh dokter apabila memberikan resep obat non generik (Jo, 2016). Secara sadar atau tidak sadar hal ini membentuk persepsi masyarakat tentang obat generik.

Beberapa penelitian memperlihatkan adanya persepsi dan pengetahuan yang kurang memadai tentang obat generik. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat generik menjadi faktor utama yang membuat obat jenis ini kurang digunakan secara optimal (Alim, 2018; Sari, 2016) Penelitian yang dilakukan di Kota Singkawang juga menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang obat generik masih kurang baik (Morison, Untari, & Fajriaty, 2015).

Penelitian tentang obat generik memang telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi kebanyakan lebih menekankan pada pengetahuan tentang obat generik. Masih belum banyak penelitian tentang obat generik yang menghubungkan antara pengetahuan dengan pemilihan obat, selain itu masih sedikit penelitian yang mengambil subjek penelitian mahasiswa farmasi. Mahasiswa farmasi merupakan salah satu calon tenaga kesehatan yang berperan sebagai ujung tombak pelayanan kefarmasian. Berdasarkan alasan tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang pengetahuan dan pemilihan obat kepada mahasiswa farmasi. Pengetahuan calon tenaga kesehatan di bidang kefarmasian ini akan sangat berpengaruh pada dinamika pelayanan kefarmasian di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan jenis obat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang bersifat analitik dan dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini hanya melakukan pengukuran kepada responden sekali saja selama kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian juga mempelajari hubungan antara faktor

independen dan faktor dependen (Riyanto, 2011). Faktor independen penelitian ini adalah variabel pengetahuan dan pemilihan obat sebagai faktor dependen.

Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Februari 2022. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dari Program Studi Diploma Tiga (D3) Farmasi Politeknik Harapan Bersama, Kota Tegal yang masih aktif. Ukuran sampel penelitian ini adalah sebanyak 131 mahasiswa dari semua tingkat. Penarikan sampel penelitian menggunakan teknik *accidental sampling*.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner disusun secara daring dengan menggunakan Googleform dan disebarkan ke mahasiswa melalui aplikasi (Whatsapp) WA. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan menggunakan SPSS Versi. 22. Penyajian data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hubungan variabel dilakukan dengan melihat *Chi Square* dari uji silang antara variabel yang diuji.

HASIL

Hasil penelitian ini disajikan secara univariat dan bivariat. Penyajian univariat meliputi karakteristik responden dan sebaran data dalam satu variabel, sedangkan penyajian secara bivariat untuk menjelaskan ada korelasi pada variabel-variabel yang diuji atau tidak. Karakteristik responden tersaji dalam Tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik responden (n=131)

Variabel	Frekuensi	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	18	13,7
Perempuan	113	86,3
Semester		
2	32	24,4
4	45	34,4
6	54	41,2
Usia (tahun)		
<20	35	26,0
20-30	92	70,2
>30	4	3,1

Hasil yang tersaji dalam Tabel 1. memperlihatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Responden yang berjenis kelamin perempuan tersebut adalah sebanyak 86,13%. Ditinjau dari semester yang sedang ditempuh oleh responden diketahui sebanyak 41% berasal dari semester 6 dan berdasarkan usia responden, mayoritas responden berada pada kelompok usia 20-30 tahun. Pada tabel tersebut terdapat responden yang berusia di atas 30 tahun sebanyak 4 orang. Mahasiswa yang berusia di atas tahun merupakan mahasiswa kelas malam yang telah bekerja.

Selanjutnya adalah hasil analisis deskriptif variabel pengetahuan. Hasil analisis deskriptif yang pertama adalah ulasan tentang pengetahuan yang diambil dari jawaban setiap butir pertanyaan. Paparan tentang variabel pengetahuan tersebut tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Sebaran Jawaban Variabel Pengetahuan

Butir pertanyaan	Mean
Obat generik memiliki nama obat sesuai dengan zat aktif yang dikandungnya	0,95
Obat generik merupakan program pemerintah dengan tujuan memberikan obat alternatif bagi masyarakat, dengan kualitas terjamin, harga terjangkau, serta ketersediaan yang cukup.	0,98

Obat generik memiliki harga yang murah dikarenakan pemerintah telah menetapkan harga eceran tertinggi (HET) dan tidak membutuhkan promosi	0,91
Semua obat generik yang beredar di pasaran termasuk dalam golongan obat bebas	0,72
Setiap obat generik yang beredar dipasaran pasti sudah lulus uji bioavailabilitas dan bioekuivalensi sesuai standar sehingga tidak perlu diragukan kualitasnya	0,96
Obat dengan nama dagang adalah nama dagang yang diberikan oleh perusahaan Farmasi yang memproduksi dan memperdagangkan obat tersebut, dimana nama tersebut dapat berupa nama generik maupun nama dagang (brand name)	0,89
Pemerintah tidak menentukan Harga Eceran Tertinggi (HET) obat dengan nama dagang sehingga harga sepenuhnya wewenang produsen	0,56
Harga obat dengan nama dagang lebih mahal dibanding obat generik dikarenakan membutuhkan biaya promosi	0,86
Obat generik merupakan obat kelas dua yang kualitasnya tidak terjamin	0,89
Semua Industri yang memproduksi obat – obat generik adalah perusahaan Farmasi milik pemerintah, bukan milik swasta	0,65

Sebaran data dalam Tabel 2. memperlihatkan bahwa dari 10 butir pertanyaan variabel pengetahuan yang diseberkan kepada responden, memperlihatkan mayoritas pengetahuan responden berada pada tingkat baik, hal ini ditunjukkan tujuh butir pertanyaan memiliki skor rata-rata di atas 0,75 (>75%). Hanya tiga butir pertanyaan yang mendapatkan nilai rata-rata jawaban responden di bawah 75%. Ketiga butir pertanyaan tersebut terkait dengan golongan obat generik yang beredar di masyarakat (72%), penentuan harga obat generik (56%) dan produsen obat generik (65%). Berdasarkan hasil pengolahan data secara statistik juga memperlihatkan bahwa sejumlah 73,3% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang obat generik.

Data selanjutnya adalah tentang hasil analisis univariat variabel pemilihan obat. Data tentang pemilihan obat tersebut tersaji dalam Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Pemilihan obat

Variabel	Frekuensi	%
Kurang rasional	5	3,8
Cukup rasional	73	55,7
Rasional	53	40,5

Sebaran data dalam Tabel 3. memperlihatkan bahwa mayoritas responden memilih obat dengan cukup rasional yaitu sebanyak 55,7%. Jumlah responden yang memilih obat secara rasional adalah sebanyak 53 orang atau 40,5%.

Terakhir adalah hasil uji korelasi antara variabel pengetahuan dengan variabel pemilihan obat. Hasil tabulasi silang antara kedua variabel yang diuji adalah tersaji dalam Tabel 4. Pada tabel tersebut menggambarkan mayoritas responden adalah memiliki pengetahuan yang baik dan memilih obat dengan cukup rasional sebanyak 48 orang. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik dan memilih obat secara rasional adalah sebanyak 45 orang. Jumlah antara responden yang berpengetahuan baik dan memilih obat

secara rasional dengan responden yang berpengetahuan baik dan memilih obat secara rasional tidaklah terlalu jauh.

Tabel 4. Hasil uji silang variabel pengetahuan dan pemilihan obat

Pengetahuan	Pemilihan Obat						Total	<i>p-value</i>
	kurang rasional		cukup rasional		rasional			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang baik	0	0,0	2	66,7	1	33,3	3	100
Cukup baik	2	6,3	23	71,9	7	21,9	32	100
Baik	3	3,1	48	50,0	45	40,5	96	100
Total	5	3,8	73	50,7	53	40,5	131	100

PEMBAHASAN

Data penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan mendominasi responden penelitian. Hal ini dikarenakan mayoritas mahasiswa Diploma Tiga Farmasi Politeknik Harapan Bersama adalah perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismael. Penelitian yang dilaksanakan di UIN Alaudin Makassar menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Farmasi adalah perempuan (Ismail, 2020). Penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa terdapat tren beberapa tahun ke belakang bahwa peminat program studi farmasi adalah perempuan.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang obat mayoritas responden adalah baik. Kondisi ini dipengaruhi oleh responden yang berasal dari semester empat dan enam lebih dari separuh. Mahasiswa yang berasal dari semester tersebut telah mendapat materi tentang obat selama kegiatan pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat tiga butir pertanyaan yang hasilnya masih berada pada kategori sedang. Kebanyakan mahasiswa tidak tahu tentang penentuan harga dan produsen obat generik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Veronika dkk. Penelitian yang diadakan Universitas Tanjungpura dengan subjek mahasiswa Fakultas Kedokteran ini memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan cukup baik (Veronika, Untari, & Nurbaeti, 2021). Hasil penelitian tersebut juga memberikan gambaran bahwa mahasiswa dari program studi Farmasi dan Kedokteran memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa program studi lain di fakultas yang sama.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diadakan di STIKES Muhammadiyah Gombong. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian tersebut memfokuskan pada mahasiswa Keperawatan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang obat generik kurang baik (Handayani & Intiyani, 2021).

Temuan-temuan lapangan ini menunjukkan bahwa, mayoritas pengetahuan mahasiswa di bidang kesehatan tentang obat generik masih belum optimal. Hal ini perlu menjadi perhatian dari pengelola pendidikan di bidang kesehatan, karena jika tidak dicarikan solusi akan berdampak pada kurang optimalnya pelayanan kesehatan di masyarakat.

Hal ini terbukti bahwa pengetahuan masyarakat tentang obat generik masih relatif rendah. Beberapa penelitian sebelum memberikan gambaran rendahnya pengetahuan masyarakat tentang obat generik. Penelitian yang dilakukan di Martapura, Kabupaten Banjar memperlihatkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang obat generik mayoritas berada pada tingkat sedang (Fitriah & Maulida Nurrahma, 2019). Hasil penelitian di Kecamatan Sepuluh Koto, Sumatra Barat Juga menunjukkan fenomena yang sama. Temuan

lapangan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa lebih dari 90% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang obat generik.

Selanjutnya adalah hasil penelitian terkait dengan pemilihan obat. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pemilihan obat yang dilakukan oleh responden mayoritas berada pada kategori cukup rasional. Hal ini memperlihatkan bahwa masih cukup banyak mahasiswa yang lebih memilih obat merek dagang untuk mengobati berbagai penyakit. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil kajian yang dilakukan oleh Jo pada tahun 2016. Kajian tersebut menggambarkan bahwa masih banyak masyarakat yang memandang kualitas obat generik lebih rendah dibandingkan obat merek dagang dan paten. Pandangan masyarakat ini didukung dengan kebiasaan dokter yang lebih banyak meresepkan obat selain obat generik (Jo, 2016). Survei di lapangan yang dilakukan di Kabupaten Pemalang juga memperlihatkan bahwa masyarakat lebih memilih menggunakan obat merek dagang dibandingkan dengan obat generik. Pemilihan obat merek dagang diakibatkan kurangnya sosialisasi tentang obat generik (Indriyani, 2012).

Terakhir terkait dengan uji korelasi dua variabel. Hasil statistik yang menguji korelasi antara pengetahuan dengan pemilihan obat memperlihatkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil uji statistik memberikan gambaran bahwa tingkat pengetahuan menjadi salah satu faktor penentu dalam pemilihan obat. Semakin baik tingkat pengetahuan responden tentang obat akan berdampak pada semakin rasional responden dalam memilih obat untuk mengobati penyakitnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Padang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan pemilihan obat generik dan obat generik bermerek dagang (Hayati, 2021). Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wulandari yang mengulas tentang pengetahuan, sikap dan penggunaan obat generik. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dalam taraf rendah antara pengetahuan dengan sikap dan pemilihan obat (Wulandari, 2022).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pengetahuan dengan variabel pemilihan obat. Temuan lapangan juga menggambarkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik dan pemilihan obat dilakukan oleh responden sudah cukup rasional. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan obat generik masih belum optimal di kalangan mahasiswa program studi farmasi. Peneliti menyarankan kepada pihak pengelola program studi bidang kesehatan khususnya farmasi untuk lebih banyak memberikan pembelajaran tentang obat sehingga pengetahuan dan pemilihan mahasiswa tentang obat lebih optimal dapat mempercepat penggunaan obat generik dalam pengobatan mandiri yang dilakukan oleh masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para responden yang telah bersedia mengisi kuesioner penelitian. Peneliti juga berterima kasih kepada para pihak yang telah membantu menyebarkan kuesioner secara daring kepada responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, N. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Generik dan Obat Paten di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. *Journal of Pharmaceutical Science and Herbal Technology*, 3(1), 47–56.
- Cameron, A., Ewen, M., Auton, M., & Abegunde, D. (2011). *The World Medicines Situation 2011:*

- Medicines Prices, Availability and Affordability* (3rd ed.). Geneva: WHO.
- Fitriah, R., & Maulida Nurrahma, I. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. *Jurnal Pharmascience*, 6(2), 120–128. <https://doi.org/10.20527/JPS.V6I2.7358>
- Handayani, E. W., & Intiyani, R. (2021). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Gombong tentang Obat Generik. *Jurnal Farmasetis*, 10(1), 45–50. <https://doi.org/10.32583/FARMASETIS.V10I1.1382>
- Hayati, B. (2021). *Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Masyarakat dalam memilik Obat Generik dan Generik Bermerek di Apotek di Kecamatan Padang Timur*. Universitas Perintis Indonesia, Padang.
- Indriyani, A. F. R. (2012). *Survei Penggunaan Obat Generik Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Di Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Ismail, A. (2020). Gambaran Karakteristik Mahasiswa dan Alumni Farmasi FKIK UIN Alauddin Makassar: Sebuah Tinjauan Berbasis Gender. *JURNAL SIPAKALEBBI*, 4(1), 275–288. <https://doi.org/10.24252/JSIPAKALEBBI.V4I1.14490>
- Jo, N. (2016). Studi Perbandingan Obat Generik dan Obat Dengan Nama Dagang. *JURNAL FARMANESIA*, 3(1), 5–10.
- Kebijakan Kesehatan Indonesia. (2012, July 25). Obat Generik Berlogo Bukan Obat Orang Miskin. Retrieved February 17, 2022, from <https://www.kebijakankesehatanindonesia.net/component/content/article/1255.html>
- Kemendes RI. (2010a). Pemerintah Lakukan Revitalisasi Penggunaan Obat Generik. Retrieved February 17, 2022, from <https://www.kemkes.go.id/article/view/477/pemerintah-lakukan-revitalisasi-penggunaan-obat-generik.html>
- Kemendes RI. Permenkes No.HK.02.02 MENKES 068 Tahun 2010 tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah,
- Morison, F., Untari, E. K., & Fajriaty, I. (2015). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Kota Singkawang terhadap Obat Generik. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 4(1), 39–48. <https://doi.org/10.15416/IJCP.2015.4.1.39>
- Mutawatir, Chan, A., & Syamsul, D. (2019). Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Obat Generik dan Obat Merek Dagang di Daerah Pasar Lam Ateuk Aceh Besar. *Jurnal Dunia Farmasi*, 3(2), 91–99. <https://doi.org/10.33085/JDF.V3I2.4478>
- Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metode Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sari, N. (2016). *Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Masyarakat Tentang Obat Generik Dan Obat Paten Di Lingkungan X Kecamatan Medan Denai*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- UNAIR NEWS. (2020, January 6). Obat Genrik vs Obat Bermerek. Retrieved February 17, 2022, from <http://news.unair.ac.id/2020/02/06/obat-genrik-vs-obat-bermerek/>
- Veronika, V., Untari, E. K., & Nurbaeti, S. N. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura tentang Obat Generik. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 5(1). c.id/index.php/jmfarmasi/article/view/48945
- Wulandari, N. P. A. (2022). Analisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Penggunaan Obat Generik untuk Swamedikasi oleh Mahasiswa Farmasi Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha. *Jurnal Ilmiah Mahaganesha*, 1(1), 36–42.